



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 1 Maret 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**MEMBACA DUNIA SUREALIS IBW. WIDIASA KENITEN DALAM
KUMPULAN CERPEN *BUDUH NGELAWANG***

Oleh :

I Wayan Juliana

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: julianawayan69@gmail.com

Diterima 09 Januari 2021, direvisi 23 Januari 2021, diterbitkan 31 Maret 2021

Abstract

Buduh Ngelawang's short story collection is one of the literary works that was born from the hands of a teacher named IBW. Widiassa Keniten. Apart from being a teacher, he is also active in writing literary works in both Balinese and Indonesian. His works should be appreciated and given comments in order to add to the repertoire of literary criticism in the field of modern Balinese literature itself. In Buduh Ngelawang's short story collection, the author builds a new world in modern Balinese literature that has never been done before. The author offers a new model in structuring the modern Balinese literary form, namely the surreal form. On this occasion, Buduh Ngelawang's short story collection will be analyzed based on Tzvetan Todorov's narratological structure theory. In the narratological analysis, the semantics (in absentia) aspect will be discussed. The semantic aspect relates to the involvement of denotative meaning and connotative meaning as a way to express meaning.

Keywords: *Surrealist, Buduh, Ngelawang, Narratology, Denotation, Connotative*

I. PENDAHULUAN

Kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* merupakan satu karya sastra Bali modern (selanjutnya disebut SBM) yang berhasil meraih penghargaan Rancage dekade tahun 2000. Keberhasilan meraih penghargaan bergengsi untuk sastra daerah ini tidak

terlepas dari isinya yang unik. Kemampuan pengarang menyusun cerita dari ide sederhana mampu membius pembaca untuk terus larut menghabiskan ceritanya. Kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* merupakan karya pengarang produktif Bali yaitu IBW. Widiassa Keniten, karya-karya

beliau banyak menghiasi panggung SBM baik berupa cerpen, novel, puisi maupun esay berbahasa Bali.

Kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* tersusun dari 6 judul cerita yakni *Buduh*, *Tukang Igel*, *I Dewi*, *Grubug*, *Sirah* dan *Ngelawang*. Judul kumpulan cerpen ini sesungguhnya diambil dari dua judul cerita yang ada di dalam kumpulan yakni *Buduh* dan *Ngelawang*. Dari judulnya *Buduh Ngelawang* dapat diartikan “Gila Menari”. Yang membuatnya menarik, kumpulan cerpen ini amatlah *absurd* dan tidak masuk akal namun di tengah keabsurdannya tersebut, pencerita mampu menampilkan cerpen bergaya surealis yang aneh tapi menarik. Perlu imajinasi yang kuat untuk mencerna cerpen surealis semacam ini agar dapat dipahami oleh akal sehat yang normal. Kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* ini juga menampilkan aforisme-aforisme pendek yang sering kali menyesatkan pembaca dalam mencerna cerpen-cerpen Widiassa Keniten, pembaca dituntut tenang dan membekali diri dengan penguasaan bahasa dan tanda baca untuk bisa ditambahkan pada kalimat-kalimat pendek cerita. Meskipun terkadang hal ini menimbulkan keambiguan dan ketaksaan dalam rangka membangun tafsir namun, pada kependekan kalimat-kalimatnya itulah justru merupakan kekuatan dari rangkaian menuju kebulatan cerpen. Kependekan kalimat demi kalimat ini merupakan cara pengarang memperjelas ekspresi tokohnya. Selain itu kalimat-kalimat pendek ini juga menunjukkan *to the point* tokoh dalam cerita.

Secara keseluruhan kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* bertaburan bahasa konotatif untuk mengganti suatu objek agar tidak begitu terang dalam penyebutannya. Berhadapan dengan fenomena seperti ini dalam sastra, pembaca dapat menerapkan metode pembacaan retroaktif yang ditawarkan Riffatere. Pembacaan retroaktif dibagi atas pembacaan heuristik yang membaca berdasarkan konvensi bahasa dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan pada tataran konvensi sastra. Sehingga pembaca dapat menafsirkan dengan

tepat apa sesungguhnya menjadi maksud pengarang.

Dalam penggunaan bahasa, pengarang lebih banyak menggunakan bahasa dengan dialek daerahnya. Penggunaan dialek khas daerah ini menjadi suatu kekhasan sendiri bagi Widiassa Keniten. Pemunculan kelokalan berbahasa ini mengindikasikan bahwa bahasa Bali beragam tergantung dari daerah masing-masing. Pengangkatan dialek kewilayahan ini menjadi satu kontribusi menambah kekayaan entri kata dalam bahasa Bali sehingga karya sastra Bali modern tidak kaku dalam kebakuan bahasa Bali itu sendiri. Hal ini sama halnya dengan pengarang-pengarang daerah yang menggunakan bahasa/istilah daerah mereka dalam menuliskan sastra Indonesia. Contoh saja karya Nukila Amal dalam “Cala Ibi” dan “Laluba” juga Oka Rusmini dalam “Tarian Bumi”, serta banyak lagi sastrawan daerah yang mengangkat bahasa daerah yang susah dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dicermati lebih mendalam, pencerita melalui tokoh primer atau sekunder, banyak diberikan muatan satire. Ungkapan satire diberikan dengan proporsi yang tidak berlebihan, sesuai dengan karakteristik tokoh desa yang lugu. Pandangan dan pola pikir yang muncul dari masing-masing tokoh amat sederhana terlepas dari hegemoni modernitas kekinian.

Kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* merupakan karya eksperimental. Jika dicermati secara bentuk dan isi, SBM tergolong masih sederhana. Pengarang *Buduh Ngelawang* mencoba menawarkan satu bentuk baru dalam khasanah SBM yakni gaya surealisme, meskipun dalam sastra Indonesia gaya seperti ini sudah lumrah digunakan. Contoh saja Eka Kurniawan dengan karyanya “Cantik Itu Luka”. Eka membangun cerita dengan kejutan, dimana ada seorang yang bangun dari kematiannya setelah terkubur selama 21 tahun. Apalagi dalam sastra Bali tradisional, gaya surealis amat sering dijumpai. Surealisme (www.linkkoe.my.id) merupakan konsep yang mencoba memadukan imajinasi dengan kenyataan yang membingungkan. Penganut surealisme berupaya mencampurkan perbedaan

pemikiran alam sadar dan tidak sadar melalui tulisan. Menurut KBBI (<https://kbbi.web.id/>) Surealisme adalah aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas atau kenyataan).

Usaha untuk dapat menemukan gaya dan bentuk ini penting dilakukan oleh sastrawan-sastrawan Bali modern agar ada peningkatan dari segi bentuk dan kualitas, sehingga SBM tidak kehilangan pembacanya. Berlatar budaya Bali, pengarang *Buduh ngelawang* pada beberapa cerpen memadupadankan gaya surealismenya dengan kekentalan sifat religius dan magis masyarakat Bali.

Tidak saja memberi gambaran masyarakat Bali yang larut dalam budayanya, *Buduh Ngelawang* juga memberikan pendidikan terhadap pembacanya. Pengarang mampu meletakkan sastra pada hakikatnya yakni alat untuk mengajar dan mendidik. Sapardi mengatakan karya sastra tidak jatuh dari langit. Sastra adalah hubungan antara sastrawan, karya dan masyarakatnya. Keeratan hubungan ini membuat karya sastra tetap hidup di dalam masyarakat pembacanya. Membicarakan karya sastra adalah membicarakan strukturnya juga, sebab menafsirkan karya sastra tanpa meninggalkannya sesaat pun (analisis struktur intrinsik) merupakan hal yang tak mungkin. Hal itu mungkin dilakukan, tetapi deskripsinya hanya akan merupakan pengulangan kata demi kata dari karya itu sendiri (Todorov, 1985: 1—2). Memberikan penafsiran terhadap karya sastra mestilah ada pijakan jelas atau trajektori sehingga proses penafsiran tidak terlepas dari lintasan pembacaan dan terjadi penafsiran yang subyektif. Teori medan makna dan medan leksikal dipelopori oleh Trier. Ia menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan sistem leksem yang saling bergayutan dalam makna (Lyons, 1977:252). Porzig juga melakukan penelitian tentang medan makna. Lyons kemudian merangkum kedua teori tersebut dengan menyatakan bahwa leksem yang berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis dapat dikatakan

menjadi unsur dari medan yang sama. Sebagai contoh, leksem pukul, tinju, hantam dikelompokkan dalam satu medan makna karena ketiganya dikaitkan dengan leksem tangan.

Strukturalisme Todorov menawarkan tiga pemahaman terhadap karya sastra melalui analisis aspek verba, aspek sintaksis dan aspek semantik. Dalam tulisan ini akan menitik pada analisis terhadap aspek semantik *Buduh ngelawang*. Aspek semantik berkaitan dengan pengungkapan makna (substansi) dan cara makna itu diungkapkan. Aspek semantik berhubungan dengan keterlibatan makna denotasi dan makna konotasi sebagai cara untuk mengungkapkan makna. Substansi makna dalam aspek semantik terkait dengan hubungan standar kebenaran dalam fiksi dan standar kebenaran dalam realita, dan standar *Vraisemblable* (sesuai kaidah) yang terkait dengan penerapan kaidah genrenya oleh suatu karya sastra tertentu. Aspek semantik substansial juga berkaitan dengan unsur tematik yang akan menjadi “apa” yang akan diungkapkan dalam karya itu. Analisis struktur mengantarkan pemahaman kepada kebulatan makna teks secara objektif. Ricoeur juga mengungkapkan hal senada bahwa mencari makna teks hendaknya dicari pada dirinya sendiri, ketika teks menjadi otonom dan penafsir menjadi satu-satunya subjek aktif dihadapan teks otonom tersebut.

Berpegang pada penggunaan teori strukturalisme naratologi dari Todorov, kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang* akan dianalisis berdasarkan tema-tema yang bertalian. Pembahasan akan menitik beratkan pada tiga tema berdasarkan pengelompokan masing-masing cerita. Cerpen bertema “Kepala” yaitu cerpen yang berjudul *Buduh* dan *Sirah*, cerpen bertema Sosio-religius yaitu *tukang Igel* dan *Ngelawang* terakhir cerpen bertema Magis yaitu *I Dewi* dan *Grubug*. Pengelompokan berdasarkan tema semacam ini dilakukan atas dasar kemiripan cerita dan kesamaan ide dalam mengembangkan cerita. Dengan pengelompokan semacam ini kualitas makna dari teks benar-benar dapat ditafsirkan.

II. METODE

Bila dilihat dari bentuk penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Dalam rangka mencapai makna, maka digunakan metode hermeneutika. Penggunaan metode hermeneutik didasari atas pemikiran bahwa karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, di pihak lain, dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2009: 45). Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks (Endraswara, 2008: 42).

Dalam penyediaan data metode yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan. Dalam mengoptimalkan metode studi kepustakaan, maka dibantu dengan teknik membaca sebagai usaha memahami teks. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata atau kata bahasa tulis (Tarigan dalam Slamet, 2007:66). Teknik ini digunakan untuk lebih memahami teks secara lebih mendalam. Teknik pencatatan juga dilakukan karena untuk menghindari adanya data yang terlupakan akibat keterbatasan daya ingat penulis. Dilanjutkan dengan teknik wawancara bebas terarah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara dibantu dengan teknik merekam agar segala percakapan saat wawancara dapat terekam dengan baik, dilanjutkan dengan teknik menerjemahkan. Sebelum melakukan analisis data, data terlebih dahulu diterjemahkan untuk mempermudah dalam memahami dan menganalisis.

Pada tahapan analisis data, metode yang digunakan adalah metode hermeneutik. Setelah itu, peneliti melakukan analisis semantik dari kemunculan kata-kata yang berulang-ulang. Untuk mencapai pemahaman terhadap teks, penafsir perlu mengambil langkah analisis struktural. Tahap ini dilakukan untuk menjaga keobjektifan tafsir.

III. PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen Buduh Ngelawang memiliki enam judul cerpen dengan pengisahan yang berbeda sama sekali. Cerpen *Buduh* melalui pencerita luar cerita mengisahkan anak muda yang mengalami kejadian malpraktik salah operasi pada otak, otaknya diganti dengan otak anjing yang menyebabkannya berperilaku bagaikan seekor anjing. Cerpen *Tukang Igel* merupakan cerpen terpanjang dalam kumpulan cerpen *buduh ngelawang*. Mengisahkan perempuan penari Bali yang akan bekerja ke Jepang melalui sebuah agen, namun sesampainya di Jepang perempuan Bali ini justru dipekerjakan di diskotik sebagai mucikari. Cerpen *I Dewi* menceritakan seorang anak perempuan yang berubah menjadi seekor babi, tidak ada masyarakat yang prihatin, mereka justru menyembelih babi tersebut untuk dijadikan santapan. Cerpen *Grubug* menceritakan situasi *banjar* yang warganya amat sombong, banjar tersebut terkena karma *grubug* (wabah). Cerpen *Sirah* merupakan cerpen yang paling surealis, tokoh antar tokoh saling memenggal kepala kemudian dipasang pada tubuh yang berbeda. Cerpen *Ngelawang* mengisahkan seorang perempuan yang gemar menari saat purnama, dia menari dari pintu ke pintu di desanya dan berakhir tiada pada malam Purnama.

Kepala

Ada dua cerpen yang bertema kepala yakni *Buduh* dan *Sirah*. Diangkatnya tema ini berdasarkan fokus cerita yang menjadikan kepala sebagai bahan untuk mengembangkan cerita. Adegan-adegan yang berkaitan dengan kepala muncul secara berulang-ulang dalam cerpen. Cerpen *Buduh* merupakan cerpen pembuka dalam kumpulannya, pencerita

menggambarkan anak lelaki yang tiba-tiba mengamuk dan berakhir menjadi gila akibat salah operasi dari seorang dokter. Di tengah balutan surealis yang begitu mendominasi, cerpen buduh juga menampilkan sentilan terhadap masyarakat yang jarang menggunakan pikirannya. Sentilan ini sangat tepat mengungkapkan realita sosial masyarakat, yang enggan menggunakan otaknya dalam berpikir. Proses berpikir ini juga merupakan suatu sentilan untuk situasi masyarakat yang mendengar informasi tanpa disaring terlebih dahulu baru di-*sharing*. Sentilan yang diujarkan oleh pencerita dalam cerita sebagai berikut:

Kaambil untek Made Jagra. Putih nyalang. "Beh, ne untek sing taen mango. Pantas suba berek di patongosan.

Terjemahan

Otak Made Jagra diambil. Putih bersih. "beh, ini otak tidak pernah dipakai. Pantas saja rusak di tempat.

Sesungguhnya satire yang diujarkan oleh pencerita dalam cerita menunjuk pada semua orang yang susah sekali menggunakan daya pikirnya. Pencerita jelas sekali menyindir kalau otak yang tidak pernah digunakan akan rusak di tempat. Hal ini mengindikasikan pencerita ingin mengingatkan bahwa pergunakanlah akal dan pikiran yang telah diberikan oleh pencipta. Otak yang digambarkan putih bersih juga semakin menguatkan bahwa tidak pernah adanya aktivitas berpikir sama sekali.

Dalam salah satu fragmen cerpen Buduh didapati sebuah tragedi orang tua durhaka terhadap anaknya. Pasca operasi Made Jagra semakin menjadi gila dan prilakunya persis seperti anjing. Karena malu, orang tua Made Jagra meninggalkannya terlantar dan liar kian kesana-kemari. Jika dilihat dalam dunia nyata, orang yang telah menjadi gila memang dibiarkan berkeliaran oleh keluarganya namun sesekali tetap dipantau dan diawasi juga. Tragedi yang menimpa

Made Jagra sungguh berbeda, dia sengaja ditelantarkan oleh kedua orang tuanya karena perasaan malu. Hal paling absurd yang digambarkan dari cerita ini adalah bagaimana seorang manusia otaknya dapat diganti dengan otak hewan. Sehingga karakter dari otak hewan tersebut mempengaruhi keseluruhan tubuh manusia. Selain hal tersebut, pencerita juga menggambarkan Made Jagra yang dalam keadaan sudah gila pasca operasi dapat menyimak diskusi terkait persoalan politik dan ekonomi. Jika dibaca dan diselami dengan seksama, pencerita dari cerpen *Buduh* ini mampu membius pembacanya larut dalam gambaran kegilaan Made Jagra. Kritik sosial tentang kemanusiaan yang dilempar oleh pencerita nyaris tidak disadari, seakan persoalan-persoalan yang disindir dalam cerita merupakan sesuatu yang biasa saja. Made Jagra yang menjadi gila merupakan cerminan jaman yang semakin gila dan liar.

Cerpen yang bertema tentang kepala satu lagi adalah cerpen Sirah. Membaca Sirah adalah membaca keliaran dan keanehan yang disajikan pencerita dalam lingkungan kantor. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen ini saling berguru untuk memenggal kepala demi mendapatkan kepala yang lainnya. Meskipun dibuat dalam kesan aneh dan surealis, namun bila dibaca secara berulang-ulang kemudian ditafsirkan, cerpen sirah mengisahkan orang-orang yang ingin menduduki jabatan yang tinggi. Jabatan dianalogikan dengan sirah (kepala), dalam sebuah instansi ada banyak kepala di dalamnya seperti kepala bagian umum, perencanaan, kesejahteraan dan lainnya hingga menjadi kepala dinas atau yang lebih tinggi.

Ilmu dalam rangka mencapai kepala itulah yang dibahas dalam cerpen ini. Misalnya saja ilmu mapi-mapi (ilmu pura-pura), Ada ilmu mecik manggis (penjilat), ilmu nyuti rupa (bermuka dua). Praktik-praktik gelap yang terjadi di perkantoran disembunyikan dengan apik oleh pencerita dalam analogi dan konotasi kepala-kepala yang terpenggal dan terpasang dengan badan yang lain. Dalam membaca cerpen Sirah ini

sangat diperlukan reportoar bacaan yang luas sehingga tidak tersesat dalam teks yang penuh konotasi dan analogi yang aneh tidak masuk akal. Sesungguhnya yang menjadi ide dari cerpen ini adalah permainan dan kecurangan dalam mengelola sebuah instansi. Atasan di sebuah instansi disebut sebagai kepala, hal ini dibahasabalikan oleh pengarang menjadi *Sirah*.

Sosio-Religius

Ada dua cerpen yang bertema sosio-religius yakni cerpen *Tukang Igel* dan *Ngelawang*. Kedua cerpen ini diklasifikasi kedalam sosio religious, karena disepanjang cerita pengisahan didominasi oleh situasi sosial masyarakat yang penuh dengan keakraban, solider dan karakteristik ber-Ketuhanan manusia Bali sangat kental. Cerpen *Tukang Igel* merupakan cerpen terpanjang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Buduh Ngelawang*. *Tukang Igel* mengisahkan seorang anak perempuan Bali yang memiliki Taksu dalam menari, namun sayang perempuan ini terkena tipu oleh sebuah agen yang kemudian menjualnya sebagai perempuan penghibur di Jepang. Pengarang melalui pencerita dalam dan luar mampu membuat kita masuk dalam suasana kehidupan desa yang lugu, peduli dan kental akan sifat religiusnya. Sifat merendahkan diri banyak tampak sebagai cerminan konsep orang Bali yang enggan untuk memamerkan bakat dan kemampuannya. Proporsi tokoh dalam cerpen ini juga mendapatkan peran yang pas dalam membangun wacana pedesaan yang murni. Citra Bali tampak jelas terbangun dalam cerpen ini. Pencerita pada cerpen ini terlalu banyak memberikan perbandingan budaya Bali dengan budaya Jepang, hal ini memberikan kesan bertele karena mengulang dan memabanding-bandingkan satu budaya dengan budaya lainnya. *Tukang Igel* juga menggambarkan orang Bali yang mudah percaya dan masih tetap mengandalkan budaya dengar. Kritik sosial menjadi semacam style pengarang dalam membangun cerita untuk menyentil situasi sosial masyarakat Bali yang lebih

percaya pada apa yang dikatakan orang tinimbang menggali informasi secara akurat.

Fenomena penipuan terhadap penari Bali ini menjadi sebuah pertanyaan, entah tragedi ini atau fakta, jelasnya pencerita mampu menggambarkan sebuah *human trafficking* dengan jelas. Ada kontradiksi antara gambaran tokoh Jepang dengan perilaku yang diceritakan dalam cerita. Ketika tokoh Luh ini sudah pekerjaan sebagai waitres. Ketika Luh menolak untuk melayani menuangkan minuman, tokoh jepang yg digambarkan berkarakter keras tidak melakukan apapun untuk memaksa si Luh ini. Hal ini dilakukan oleh pencerita sebagai semacam upaya penjagaan martabat si tokoh Luh ini, yang notabene merupakan perempuan Bali. Berbeda misalnya dengan rudapaksa yang dialami tokoh Made Arini oleh Gusti Alit Sudendi pada novel "*Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*", karakter Agung Sudendi sangat jelas ditampilkan. Misalkan juga pada tokoh Pariyem pada puisi liris yang berjudul "*Pengakuan Pariyem*". Tokoh Pariyem dengan jelas digambarkan dirudapaksa melayani birahi dari majikannya. Keabsurdan dimunculkan pencerita dalam mengakhiri cerita, yang tentu tidak dapat dipahami secara rasional oleh pembaca umum. Si Luh ditemui oleh roh ayahnya di dalam sebuah toilet di area diskotik, Luh mengikuti roh ayahnya dan ikut masuk ke sebuah pintu besar, cerita selesai. Cerita dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian oleh pencerita. Pembaca sepenuhnya memberikan penafsiran akhir cerita tanpa ada intervensi berlebih dari pencerita.

Cerpen *Nglawang* mengisahkan penari yang gemar menari. Seorang perempuan yang gemar menari setiap purnama keliling desa dari pintu ke pintu (nglawang) dan suatu ketika kegiatan menarinya tersebut diikuti oleh seorang lelaki muda yang juga memiliki kegemaran menari. Mereka menari berkeliling dengan gembira saat purnama, tidak ada yang memerintahkan ataupun melarang mereka menari. Cerpen ini juga diakhiri dengan tidak baik dan amat aneh, kedua penari Made Tegal dan Nyoman Latri

masuk kedalam pintu berukir setelah mereka menonton bulan sambil menari. Esok harinya mereka berdua ditemukan meninggal. Pencerita menitipkan pesan yang cukup mendalam sesungguhnya atas kematian dua penari Made Tegal dan Nyoman Latri. Mereka berdua merupakan dua sosok penari yang piawai dan idealisme. Kematian keduanya mengisyaratkan kematian pada idealism menari dengan mempertahankan taksu tari Bali. Pencerita membebani dua tokoh ini sebagai penari yang menguasai tari dengan baik, matipun mereka diceritakan dalam melakukan yoga dengan jalan menari. Sesungguhnya tema yang mengangkat kisah penari dalam cerpen sudah banyak sekali, misalnya saja novel "Tarian Bumi" karya Oka Rusmini. Pendalaman terhadap tokoh yang memiliki prinsip menjaga taksu tarian Bali diungkapkan sama, namun yang merarik dari nglawang adalah prosesi nglawang/menari dari pintu ke pintu rumah saat purnama merupakan suatu gambaran tradisi yang unik. Tidak dijelaskan detail tentang nglawang ini, kemungkinannya terletak pada imajinasi dari penceritanya sendiri.

Magis

Dua cerpen berikutnya adalah cerpen yang bertema magis. Selain memang didominasi oleh surealis, dua cerpen ini juga dibalut oleh sifat magis yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. I Dewi merupakan cerpen yang memiliki kemiripan dengan cerpen terjemahan Made Sanggra dari pengarang Ceko, Karel Capek yang berjudul "Tony". Dalam kedua cerpen ini, permainan ide dititikberatkan pada tokoh babi. Cerpen I Dewi ini juga memiliki kemiripan dengan cerpen "Malapetaka" karya dari Putu Setia, kemiripannya adalah kisah ceritanya ada perubahan manusia menjadi binatang. I Dewi secara mendadak berubah menjadi Babi, membuat ibunya panic hingga minta tolong pada warga sekitar. Namun, bukan pertolongan yang didapatkan justru cibiran yang mengatakan bahwa Dewi menganut ilmu hitam. Babi dari Mbok Nyoman tersebut akhirnya mati karena diganggu dengan ilmu hitam, dan babi itu dijadikan hidangan untuk

makan-makan dan minum-minum. Dengan anehnya semua yang menikmati daging babi tersebut mendada berubah seperti babi yang liar. Ketika situasi dalam keadaan kacau, Dewi anak Mbok Nyoman datang tiba-tiba dalam wujud manusia seperti semula.

Hal menarik dari cerpen I Dewi ini adalah kuatnya lukisan karakter masyarakat yang gemar mendalih atau berprasangka buruk. Pencerita selalu menyelipkan sindiran akan situasi sosial masyarakat kini. Sikap suka menghakimi dan men-judge seorang tanpa mengetahui kejadian secara pasti juga sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat kita. Kejadian-demi kejadian yang terlukis dalam cerita sungguh disusun atas keanehan berimajinasi dan berpikir. Namun dalam ketidaknyataannya tersebut, dunia imajinasi pembaca juga menjadi liar dalam menerima pesan yang disampaikan oleh pencerita. Keanehan terjadi lagi pada penutup kisah, Dewi yang telah dipotong-potong datang kembali berupa manusia yang tadinya sudah berubah menjadi Babi. Tidak ada penjelasan babi itu adalah Dewi atau bukan. Dewi secara tiba-tiba datang dengan gaib menyelamatkan ibunya. Selain penggambaran keanehan struktur cerita, karakteristik masyarakat Bali dalam gambaran cerpen ini murni sekali masih bergelut dan akrab dengan hal-hal magis terutama sebagai media untuk menyakiti sesamanya.

Cerpen terakhir yang akan dibahas adalah Grubug. Cerpen Grubug ini menampilkan sesuatu yang tak lasim di dalam suatu perkampungan. Bilamana ada warganya yang sombong dan angkuh secara otomatis akan mengalami kematian, untuk menghindari kematian tersebut masyarakatnya wajib berbuat baik dan santun. Prilaku masyarakat Bali yang masih percaya dengan hal-hal klenik digambarkan begitu kuat. Cerpen ini cukup jenaka di tengah keabsurdannya. Emosi masing-masing tokoh jelas dalam membangun pertalian insiden demi insiden. Kekuatan penggambaran suasana dari pengarang membuat pembaca hanyut dalam membayangkan situasi masyarakat yang riuh dalam menghadapi satu

persoalan. Suasana yang ditawarkan juga suasana yang ada disekitar kita, untuk membayangkan suasana tersebut tidak susah dan tidak membutuhkan banyak energi. Percakapan dalam cerpen pada bagian akhirnya sedikit tidak jelas, antara siapa yang berbicara. Ada suara-suara ramai yang tak teridentifikasi. Penekanan untuk tidak mobab/jumawa, sombong dan sejenisnya menjadi hal penting yang disampaikan dalam cerpen Grubug. Dalam cerpen secara tegas dijelaskan, jika seseorang mobab maka akibat yang akan diterima adalah kematian.

IV. KESIMPULAN

Sastra Bali Modern (SBM) perlu mendapatkan penyegaran secara bentuk dengan jalan mengadopsi bentuk-bentuk karya sastra luar Bali yang telah mapan. Keberlangsungan dari sastra Bali modern ini merupakan salah satu upaya dalam pelestarian bahasa dan sastra Bali itu sendiri. Memperlajari bahasa tidak saja dapat dilakukan dengan jalan berkomunikasi secara verbal, dengan menempuh jalan membaca karya sastra yang berbahasa Bali juga mengasah ketajaman berbahasa Bali. Bentuk surealis semacam karya IBW Widiasa Keniten ini setidaknya mampu memberikan penyegaran sastra Bali modern setidaknya dalam bidang bentuk, meskipun tema-tema yang diangkat sesungguhnya sudah biasa.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Genette, Gerard. 1983. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religiusitas Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- North, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Ricour, Paul. 2009. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Teeuw, Andrias. 1984(b). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.
- <https://www.linkkoe.my.id/2020/04/aliran-surealisme-dan-fungsinya-dalam-sastra.html>
- <https://kbbi.web.id/surealisme>